

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai lembaga intermediasi memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, upaya pengembangan perbankan nasional termasuk perbankan syariah perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi. Bank syariah sebagai motor utama lembaga keuangan telah menjadi lokomotif bagi berkembangnya teori dan praktek ekonomi Islam secara mendalam. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan adanya Undang-Undang No.10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah atau bahkan mengkonversikan diri menjadi bank syariah secara total.

Peluang tersebut disambut antusias oleh praktisi perbankan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah bank syariah maupun bank konvensional yang membuka unit usaha syariah. Bila pada tahun 1992 sampai dengan 1998 hanya ada 1 bank umum syariah di Indonesia, maka pada akhir Desember tahun 2007 tercatat jumlahnya bertambah menjadi 3 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Umum Konvensional (BUK), dan 109 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) (Bank Indonesia, 2007). Di tahun-tahun mendatang, jumlah bank syariah ini diharapkan akan terus meningkat seiring masuknya pemain-pemain baru, yaitu dengan bertambahnya jumlah kantor cabang bank syariah.

Jumlah BPRS yang cukup banyak tersebut merupakan respon dari pelaku perbankan syariah yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam lingkungan lokal dengan segmen pasar utama usaha mikro dan kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan, mengingat masih banyak segmen yang belum tersentuh oleh BUS dan UUS. Hal ini juga didukung dengan deregulasi perbankan yang menetapkan permodalan yang ringan bagi pendirian

Universitas Indonesia

BPRS baru dan persyaratan administrasi yang sederhana, sehingga pertumbuhannya cukup pesat dari hanya 9 BPRS di tahun 1992 menjadi 109 BPRS di tahun 2007.

Pertumbuhan volume usaha BPRS naik cukup signifikan yaitu dengan meningkatnya Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan yang disalurkan dan juga *Financing to Deposits Ratio* (FDR), tetapi *Non Performing Financing* (NPF) yang timbul akibat pembiayaan yang bermasalah juga masih cukup tinggi (NPF > 5%). Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Volume Usaha BPRS
Untuk Periode Tahun 2005 - 2007**

Keterangan	2007	2006	2005
Jumlah BPRS	109	105	92
Total Aset	1,202,898 juta	906,325 juta	604,971 juta
*Share dengan total BPR	4,21%	3,78%	2,88%
Total Pembiayaan	876,921 juta	636,287 juta	435,912 juta
*Jumlah rekening	89,270 juta	74,698 juta	47,627 juta
*Share dengan total BPR	4,14%	3,61%	2,89%
Total DPK	707,706 juta	530,150 juta	353,565 juta
*Jumlah rekening	329,499 juta	314,584 juta	221,070 juta
*Share dengan total BPR	3,70%	3,25%	2,23%
NPF	7,98%	8,29%	10,64%
FDR	123,91%	120,02%	123,29%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2005 - 2007, Bank Indonesia

Universitas Indonesia

Peningkatan tersebut cukup signifikan bila dibandingkan dengan pertumbuhan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan pada bank umum maupun BPR konvensional. Banyak bank umum yang hingga saat ini masih belum menyalurkan pembiayaan baru karena belum pulihnya sektor riil. Hal ini menunjukkan bahwa peranan BPRS sebagai lembaga intermediasi sangat besar untuk menggerakkan perekonomian masyarakat khususnya pengusaha kecil.

Pertumbuhan BPRS yang mengesankan tersebut menyebabkan lingkungan persaingan berubah cepat. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam lingkungan tersebut, sebuah BPRS harus dapat berkompetisi dengan kompetitor lainnya. Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika bank tersebut mampu memberikan jasa layanan keuangan yang lebih baik daripada kompetitornya. Manajemen bank yang kreatif dan inovatif selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan bank yang prospek dan menguntungkan tanpa mengabaikan prinsip *Asset Liability Management (ALMA)*, dengan membuat selaras antara profitabilitas dan risiko.

Di tengah persaingan bisnis perbankan, pemegang saham harus berpikiran positif dan menyatukan persepsi agar BPRS-nya dapat semakin maju dan berkembang. Apabila BPRS tidak tanggap dan kurang mampu mengantisipasi perkembangan itu, maka akan semakin sulit untuk tetap dapat eksis. BPRS dalam operasionalnya harus melakukan ekspansi garapannya, misalnya majelis taklim, dapat menjadi sasaran usahanya, karena itu merupakan potensi yang dapat digarap. Untuk memperkuat permodalan, dapat dilakukan secara perorangan, caranya dengan menambah jumlah sahamnya atau menambah pemegang saham baru.

Penilaian terhadap performa BPRS merupakan salah satu perangkat penting dalam melakukan penilaian dan pengawasan terhadap kualitas operasionalnya. Sebuah bank dengan kualitas penilaian tinggi diharapkan dapat beroperasi secara sehat. Perangkat ini juga semakin dibutuhkan mengingat ketatnya persaingan perbankan syariah di Indonesia dan menghindari risiko kegagalan operasional. Secara konsep, bank syariah secara tidak langsung menjadi sehat secara finansial karena telah menjalankan syariat dan sistemnya senantiasa

Universitas Indonesia

dijaga pada tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Ada dua aspek yang membedakannya dengan bank konvensional. Pertama, seluruh transaksi finansial harus mendapat persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS). Kedua, adanya perbedaan struktur finansial sehingga terdapat modifikasi terhadap rasio dan metode finansial dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan. Penerapan bagi hasil yang diterapkan pada bank syariah juga dibutuhkan suatu modifikasi terhadap indikator solvabilitas dan peran agensi bank syariah sebagai bank Islam.

Perbankan syariah telah mengadopsi implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dengan keterbukaan, tanggung jawab, keadilan, akuntabilitas, dan independensi sebagai kerangka dasar penerapan pengawasan perbankan syariah berbasis manajemen risiko. Dengan demikian, idealnya bank syariah diharapkan: 1) mampu menumbuhkan tingkat kesehatan secara finansial dan menonjolkan karakteristik operasional perbankan syariah, 2) secara struktur finansial diharapkan terdapat penilaian risiko yang sejalan dengan implementasi *Risk Based Supervisory* (RBS) sebagai sebuah pengawasan perbankan yang lebih efektif, dan 3) bukan hanya untuk penilaian kualitas operasional bank syariah tetapi juga sebagai petunjuk bagi otoritas perbankan syariah dalam memformulasikan tindakan-tindakan pengawasan.

Di pihak lain pemerintah telah menetapkan kebijakan pengembangan perbankan secara intensif sampai ke wilayah pedesaan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengembangkan “*rural bank*” yang dikenal dengan nama “bank perkreditan rakyat”. Tujuan pengembangan bank perkreditan rakyat ini adalah untuk menyediakan produk dan jasa keuangan bagi masyarakat pedesaan dan pengusaha kecil dalam rangka modernisasi pedesaan serta mendorong peningkatan kondisi perekonomian masyarakat khususnya di wilayah tersebut. Salah satu definisi BPRS, yakni sebagai badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional, dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. BPRS merupakan bentuk bank yang

melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kehadiran BPRS di kalangan masyarakat golongan menengah ke bawah dan pengusaha kecil sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ekonominya. Karena pangsa pasar BPRS tersebut, memungkinkan BPRS untuk lebih mengembangkan keberadaan dan peranannya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Namun demikian, sebagai suatu bisnis yang mengandung risiko, BPRS tidak terlepas dari permasalahan. Baik permasalahan yang disebabkan faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor ini pada akhirnya berpengaruh pada kegiatan usahanya sehingga masyarakat, khususnya para nasabah yang menyimpan dananya pada bank tersebut akan berpotensi mengalami kerugian.

Kondisi BPRS yang tidak terlepas dari permasalahan tersebut dapat terlihat dari semakin meningkatnya risiko usaha yang dihadapinya dan penurunan kualitas aktiva secara terus menerus yang berakibat pada kerugian yang cukup besar. Kerugian yang cukup besar tersebut berakibat pada penurunan modal bank, bahkan dalam beberapa kasus, modal bank menjadi negatif. Sementara itu pemegang saham BPRS sudah tidak mempunyai kemampuan untuk menambah modal disetor.

BPRS yang mengalami masalah bahkan kerugian dapat mengakibatkan inefisiensi. Lebih jauh lagi BPRS yang mengalami masalah tersebut akan menjadi beban masyarakat dan atau pemerintah berdasarkan program penjaminan. Sehingga peran utama BPRS sebagai salah satu agen pembangunan di suatu wilayah perekonomian menjadi sulit untuk dicapai. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kebangkrutan bank akan mengganggu aliran kredit kepada komunitas lokal serta mengganggu kegiatan sistem pembayaran.

Studi tentang analisis performa perbankan merupakan hal yang menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan dua hal. Pertama, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan performa bank menjadi buruk, maka pengawas perbankan akan dapat meningkatkan kualitas pengawasan secara lebih efisien.

Kedua, kemampuan untuk membedakan antara bank yang mempunyai performa baik dan buruk akan mengurangi potensi biaya yang harus ditanggung atas kegagalan suatu bank. Oleh karena itu, apabila pengawas perbankan mempunyai kemampuan untuk mendeteksi lebih dini kegagalan suatu bank, maka dapat dilakukan tindakan penyelamatan atau tindakan lainnya yang dapat meminimumkan biaya yang harus ditanggung pemerintah dan masyarakat atas kegagalan bank tersebut.

Performa suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank tersebut, serta hasil-hasil yang telah dicapai berkaitan dengan pemilihan strategi manajemen yang telah ditetapkan (Adnan dan Kurniasih, 2000). Performa suatu bank akan mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, keefektivan penggunaan aktiva, pendapatan yang telah dicapai, kewajiban tetap yang harus dibayar, dan potensi kegagalan usaha yang akan dialami. Oleh karena itu laporan keuangan bermanfaat dalam melakukan perhitungan performa bank.

Perkembangan penelitian tentang analisis performa bank berputar pada suatu pengujian tentang faktor yang paling signifikan dan metode statistik yang paling akurat dalam memberikan model prediksi. Hal ini dikarenakan adanya kompleksitas dan begitu cepatnya dinamika bisnis perbankan. Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor performa suatu bank secara lebih obyektif dapat dirumuskan berdasarkan rasio keuangan dan risiko keuangan dengan menggunakan pendekatan *C(apital)*, *A(Asset quality)*, *M(anagement)*, *E(arning)*, *L(iquidity)*, dan *S(ensitivity to market risk)* (CAMELS) (Wilopo, 2001; Santoso dkk, 2004; Muljawan, 2005).

Informasi yang berkaitan dengan performa BPRS sangat penting, sehingga perlu dilakukan suatu analisis terhadap permasalahan ini. Oleh karena itu diperlukan pula performa yang baik agar dapat melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi suatu BPRS maka sangat dimungkinkan bagi bank tersebut untuk melakukan langkah-langkah

antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan tidak terjadi atau walaupun terjadi dapat segera ditangani.

1.2 Perumusan Masalah

Sampai dengan akhir tahun 2007 pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) BPRS relatif masih cukup tinggi yaitu sebesar 7,98%. Jika dilihat dari penyebaran BPRS dengan pegelompokkan berdasarkan range NPF tertentu, diperoleh gambaran bahwa BPRS yang dalam kondisi baik dengan NPF maksimal 5% adalah sebanyak 35,56%. Sedangkan BPRS yang memiliki NPF lebih dari 20% adalah sebanyak 27,78%. Untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas pembiayaan lebih lanjut, kelompok BPRS yang kinerja pembiayaan kurang baik ini tentunya memerlukan penanganan intensif (LPPS Bank Indonesia, 2007).

Hingga saat ini belum banyak penelitian baik oleh Bank Indonesia maupun lembaga lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi performa usaha BPRS. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlunya dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS di wilayah Bekasi dan Depok. Dari penelitian ini diharapkan diperoleh suatu hasil yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka penetapan kebijakan pengaturan dan pengawasan BPRS oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia dan sebagai informasi yang penting terhadap berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi oleh BPRS. Dengan menggunakan bukti-bukti empiris dari laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS, maka diharapkan pada hasil akhir penelitian ini dapat dibuat suatu model analisis untuk performa BPRS.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya penelitian yang mampu mengeksplorasi nilai-nilai Islam sebagai pilar operasional dan bahan masukan bagi terbitnya peraturan tentang tingkat kesehatan BPRS. Suatu peraturan tentunya akan menjadi efektif dan obyektif bila didahului dengan adanya kajian terhadap desain tingkat kesehatan BPRS. Hal ini perlu dilakukan guna

mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan, sehingga tidak mengancam operasional bank tersebut.

Mengacu pada bahasan perumusan permasalahan, maka dapat dikemukakan dua pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Apakah bukti empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS merupakan faktor yang signifikan dalam komposit penilaian performa BPRS?
2. Bagaimana keakuratan model analisis untuk performa BPRS dengan menggunakan analisis diskriminan dalam memprediksi sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ditargetkan akan dicapai dalam suatu penelitian. Beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang diduga mempengaruhi komposit penilaian performa BPRS.
2. Untuk melakukan pengujian atas keakuratan model analisis untuk performa BPRS dengan menggunakan analisis diskriminan dalam memprediksi sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Model analisis performa BPRS yang dibangun dari laporan keuangannya dapat menjadi acuan pelengkap bagi deposan, investor, kreditor, dan masyarakat luas dalam mengevaluasi BPRS yang beroperasi guna melindungi kepentingannya.
2. Merupakan masukan bagi pihak regulator, yaitu sebagai *alternative tools* dalam melaksanakan fungsi pengawasan BPRS.

Universitas Indonesia

3. Mendayagunakan temuan model analisis performa BPRS sebagai *early warning system* bagi manajemen, sehingga diharapkan dengan menerapkannya dapat meminimalkan potensi kerugian yang akan muncul, karena sebelumnya telah diketahui probabilitas kegiatan operasional BPRS.

1.5 Batasan Masalah

Perumusan masalah di atas akan lebih obyektif dalam menjawab permasalahan penelitian bila dilakukan pembatasan masalah. Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian dibatasi hanya pada sampel BPRS yang diambil secara acak (*random sample*) sebanyak 3 BPRS dan berada di bawah pengawasan Bank Indonesia cabang kantor pusat dengan wilayah jangkauan sekitar Bekasi dan Depok.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS dibatasi hanya pada faktor-faktor intern, yaitu faktor-faktor keuangan yang digunakan dalam penilaian performa BPRS. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS antara periode Juni 2003 sampai dengan September 2007 yang berupa neraca dan laporan laba/rugi.
3. Kondisi performa BPRS yang diprediksi merupakan variabel dependen yang merupakan variabel kategorik (*dummy*) dengan mengadopsi dari penelitian Bamakhramah dan Osaimy (2004). Faktor-faktor performa BPRS dipertimbangkan atas dasar rasio kinerja keuangan yang dapat ditelusuri ulang melalui data laporan publikasi triwulanan BPRS. Faktor-faktor kualitatif diasumsikan untuk seluruh sampel tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan keterbatasan penelitian apabila dilakukan penilaian kembali atas aspek-aspek kualitatif dari data-data masa lampau.

4. Variabel independen yang digunakan adalah rasio kinerja keuangan BPRS yaitu berupa aspek produktivitas, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek risiko, aspek profitabilitas dan aspek *leverage*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian sebelumnya tentang performa dan prediksi kegagalan operasional suatu bank digunakan analisis rasio keuangan yang berisi informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang (Fraser, 1995). Rasio keuangan tersebut cukup akurat dalam memprediksi performa dan kegagalan operasional suatu perusahaan (Altman, 1968).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Rasio-rasio keuangan merupakan variabel independen yang memiliki ukuran skala rasio, sedangkan komposit hasil penilaian performa BPRS merupakan variabel dependen yang bersifat kategorik (*dummy*) dan memiliki ukuran skala nominal.

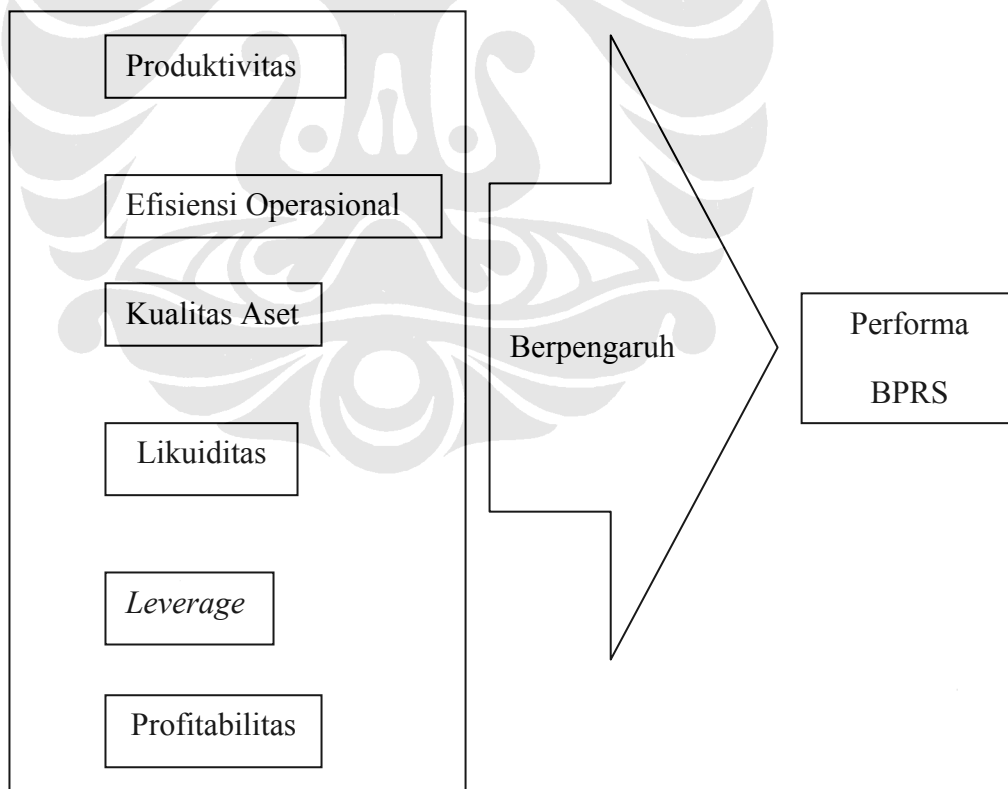
Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tujuh rasio keuangan yang didasarkan pada penelitian Bamakhramah dan Osaimy pada tahun 2004. Ketujuh rasio keuangan tersebut antara lain:

1. $X_1 = Total\ Income/Total\ Assets$, menyatakan sebagai produktivitas bank.
2. $X_2 = Investment\ Income/Total\ Income$, menyatakan sebagai kontribusi pendapatan yang berasal dari investasi.
3. $X_3 = Total\ Income/General\ and\ Administrative\ Expenses$, menyatakan sebagai efisiensi operasional bank.
4. $X_4 = Provisions\ for\ Bad\ debts\ and\ Investments/Financing$, menyatakan sebagai cadangan risiko pembiayaan yang diberikan.
5. $X_5 = Cash/Total\ Deposits$, menyatakan sebagai posisi likuiditas bank.
6. $X_6 = Customers\ Investment\ Deposits/Shareholders\ Equity$, menyatakan sebagai tingkat *leverage* atau biasa disebut dengan aspek kecukupan modal.
7. $X_7 = Net\ Profit\ Before\ Zakat\ and\ Taxes/Total\ Assets$, menyatakan sebagai tingkat keuntungan bank (profitabilitas).

Variabel dependen yang digunakan adalah variabel ketegorik (*dummy*) dari hasil komposit penilaian performa BPRS. Faktor-faktor desain performa BPRS dipertimbangkan atas dasar rasio kinerja keuangan yang dapat ditelusuri ulang melalui data laporan publikasi triwulanan BPRS. Faktor-faktor kualitatif atau indikator pendukung diasumsikan untuk seluruh populasi tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan keterbatasan penelitian, yang memungkinkan apabila dilakukan penilaian kembali atas aspek-aspek kualitatif dari data-data masa lampau.

Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Gambar 1.1 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen



1.7 Hipotesis Penelitian

Dari penjabaran tentang batasan masalah, maka dapat dilihat bahwa seluruh variabel penelitian telah dirumuskan dengan jelas dan definitif. Dengan demikian dapat disusun persamaan model yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Hal terpenting dalam penelitian empiris tentang performa BPRS dengan menggunakan model analisis diskriminan ini adalah melakukan analisis hubungan antar variabel penelitian dalam persamaan model tersebut. Artinya, pada suatu penelitian perlu dilakukan pengukuran dan pengujian tingkat signifikansi hubungan antar variabel penelitian dengan menggunakan hipotesis penelitian, sehingga diperoleh suatu persamaan model yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Faktor-faktor yang dilibatkan dalam desain bukan merupakan prediktor dalam komposit penilaian performa pada BPRS.
 H_1 : Faktor-faktor yang dilibatkan dalam desain merupakan prediktor dalam komposit penilaian performa pada BPRS.
2. H_0 : Desain teoritis performa BPRS tidak dapat diimplementasikan dalam tataran operasionalnya.
 H_1 : Desain teoritis performa BPRS dapat diimplementasikan dalam tataran operasionalnya.
3. H_0 : Model analisis tidak akurat dalam memprediksi komposit penilaian performa BPRS.
 H_1 : Model analisis akurat dalam memprediksi komposit penilaian performa BPRS.

1.8 Metode Penelitian

Untuk dapat membuktikan hipotesis penelitian di atas maka diperlukan metode yang mampu menjelaskan dan melakukan uji keakuratan model secara statistik. Studi literatur dan penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa keakuratan

dari suatu model prediksi sangat ditentukan oleh pemilihan dan penggunaan variabel serta validitas data penelitian.

Dalam penelitian ini disusun metodologi penelitian yang digunakan meliputi:

1. Rancangan penelitian, penelitian ini termasuk dalam memprediksi *organizational outcomes*. Untuk itu, tahap awal penelitian ini membentuk model prediksi variabel dependen sekaligus melakukan uji validasinya. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian validasi model berdasarkan data historis tersebut.
2. Teknik pengambilan data, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS dan data komposit hasil penilaian performa pada BPRS yang disusun secara periodik dengan rentang periode dari Juni 2003 sampai dengan September 2007.
3. Asumsi dan penggunaan variabel penelitian, variabel dependen dalam penelitian ini berupa komposit hasil penilaian performa BPRS yang bersifat kategorik (*dummy*). Sedangkan variabel independen yang digunakan berupa rasio kinerja keuangan BPRS.
4. Metode analisis, data hasil penelitian akan dianalisis dengan metode kuantitatif, yaitu model analisis dibangun berdasarkan analisis diskriminan. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian *power of regressions to predict* (daya ramal model prediksi) peluang bank masuk ke dalam hasil penilaian performa pada BPRS yang sama atau tidak.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam membuat pelaporan hasil dari rangkaian penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini disusun menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka

pemikiran, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori

Dalam bab dua ini akan diuraikan berbagai landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu tentang sistem perbankan di Indonesia, karakteristik BPRS sebagai lembaga keuangan mikro, pola pengawasan BPRS dan penilaian tingkat kesehatan BPRS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, serta studi empirik tentang performa dan kegagalan operasional bank dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan penggunaan laporan keuangan.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi deskripsi penelitian disertai dengan tahap-tahap penelitian dan *flowchart penelitian*, kemudian keterangan tentang data penelitian yang berisi antara lain obyek penelitian, asumsi dan penggunaan variabel penelitian, metode analisis data yang digunakan, dan cara pengolahan data penelitian tersebut.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab empat ini akan diuraikan analisis secara ekonometrik meliputi interpretasi statistik output model analisis diskriminan dan uji validasi keakuratan prediksi model. Pada bab ini juga akan dibahas analisis rasio keuangan yang menjadi prediktor terbaik dalam komposit penilaian performa BPRS terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran yang dianggap perlu sebagai masukan mengenai analisis performa BPRS.

